

Strategi Pengembangan Pertanian Hortikultura Buah Nanas Berbasis Pemberdayaan Pemuda Desa

Strategy for Agricultural Development of Pineapple Horticulture through Rural Youth Empowerment

Casdimin^{1*)}, Sofyan Sjaf², Lala M. Kolopaking²

¹ Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana IPB University, Bogor 16680, Indonesia

² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: casdimin_1924@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Pineapple (Ananas comosus (L.) Merr.) is one of Indonesia's leading agricultural commodities. Among the biggest pineapple producing areas in Indonesia is Subang, West Java. Besides having great potential, Subang pineapple farming still faces various problems, including decreased productivity and farmer regeneration. This study aims to formulate a strategy for pineapple fruit horticultural development based on empowering rural youth. The formulation of development strategy was carried out through the evaluation of the 2016-2018 Dompot Dhuafa's pineapple farmer mentoring action program and a survey on the perceptions of village youth using a purposive technique. Meanwhile, the formulation of research strategy used the Logical Framework Approach (LFA) method. The evaluation results of pineapple farmers mentoring action program assisted by Dompot Dhuafa show that the performance index value is 63.29 on a scale of 1-100. This value puts the Dompot Dhuafa program as the program at a developing level. Based on the results of the youth perception survey in Cirangkong Village, 78% of Cirangkong Village youth do not work as farmers, but 72% expressed a strong desire to work in pineapple farming. To address the problems of productivity and regeneration, this study formulates seven alternative program strategies, namely: empowering rural youth, strengthening farmer institutions, expanding markets, developing pineapple processing industry, strengthening farmer capacity, strengthening capital, and providing superior pineapple seeds. Based on the choice of strategic priority, the main basis for the action program plan as outlined in the Logical Framework Matrix (LFM) is to increase the empowerment of young village farmers for the development of pineapple horticulture.

Key words: participation, pineapple, regeneration, youth empowerment

ABSTRAK

Nanas (*Ananas comosus (L.) Merr.*) merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia. Salah satu daerah penghasil nanas terbesar di Indonesia adalah Subang, Jawa Barat. Selain memiliki potensi yang besar, pertanian nanas di Subang juga menghadapi berbagai permasalahan antara lain menurunnya produktivitas dan regenerasi petani. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan hortikultura buah nanas berbasis pemberdayaan pemuda desa. Perumusan strategi dilakukan melalui evaluasi terhadap program aksi pendampingan petani nanas oleh Dompot Dhuafa selama 2016-2018 dan survey mengenai persepsi pemuda desa dengan teknik purposif. Perumusan strategi penelitian menggunakan metode *Logical Framework Approach* (LFA). Hasil evaluasi program pada kasus petani nanas binaan Dompot Dhuafa menunjukkan nilai indeks kinerja sebesar 63.29 dari skala 1-100. Nilai ini menempatkan program Dompot Dhuafa sebagai program yang berada pada tingkat berkembang. Berdasarkan hasil survei persepsi pemuda Desa Cirangkong, 78% pemuda Desa Cirangkong tidak bekerja sebagai petani, tetapi 72% menyatakan keinginan kuat untuk dapat bekerja di pertanian nanas. Dalam rangka menjawab persoalan produktivitas dan regenerasi, penelitian ini merumuskan tujuh alternatif strategi program, yakni: pemberdayaan pemuda desa, penguatan kelembagaan petani, perluasan pasar, pembangunan industri pengolahan nanas, penguatan kapasitas petani, penguatan permodalan, dan penyediaan bibit unggul nanas. Berdasarkan pilihan prioritas strategi, maka basis utama rencana program aksi yang dituangkan dalam Matrik Perencanaan Program (MPP) adalah meningkatkan pemberdayaan petani muda desa untuk pengembangan hortikultura nanas.

Kata kunci: partisipasi, nanas, regenerasi, pemberdayaan pemuda



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Ikatan Sosiologi Indonesia

E-ISSN: 2302-7525 | P-ISSN: 2302-7157

PENDAHULUAN

Nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr.) merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi pedesaan. Meskipun nanas bukan tanaman asli Indonesia, namun secara teknis budidaya buah nanas sangat mudah untuk dikembangkan di beberapa wilayah pedesaan Indonesia dengan tingkat produktivitas yang relatif tinggi. Secara statistik, wilayah penghasil nanas terbesar di Indonesia adalah Lampung (32,77%), Sumatera Utara (12,78%), Jawa Barat (10,39%), Jawa Timur (8,92%), Jambi 8,23%), Jawa Tengah (6,96%) dan gabungan wilayah lainnya (19,95%). Berdasarkan data di atas, Jawa Barat menempati urutan ketiga penghasil nanas terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 92% atau kira-kira 130.956 ton produksinya berasal dari Kabupaten Subang (Kementan RI, 2016). Produksi nanas di Kabupaten Subang pada tahun 2019 mencapai 187.448,2 ton. Sentra nanas terbesar di Kabupaten Subang terkonsentrasi di Kecamatan Jalancagak, Ciater dan Cijambe dengan jumlah produksinya mencapai 98% dari total produksi nanas Kabupaten Subang (BPS Subang, 2020). Berdasarkan ciri fisiknya, nanas subang termasuk jenis *smooth cayenne* yang sangat cocok untuk bahan industri (Hadiati & Indriyani, 2008).

Selain memiliki potensi yang besar, ternyata pertanian nanas di Subang masih menghadapi permasalahan. Di antara masalah yang dianggap sangat penting saat ini adalah terkait penurunan produksi dan produktivitas nanas Subang. Pada tahun 2017 produksi nanas di Kabupaten Subang mencapai 238.647,9 ton, namun pada tahun 2018 produksinya menurun hanya mencapai 187.448,2 ton atau mengalami penurunan sebesar 23% (BPS, 2019). Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan, salah satu penyebab rendahnya produktivitas nanas subang adalah karena tidak efisiennya petani dalam menggunakan input dan teknologi pertanian (Lubis et al., 2014). Penelitian lain menyatakan bahwa untuk meningkatkan produksi nanas subang, maka perlu melakukan delineasi lahan tersedia untuk buah nanas, menilai kesesuaian lahan, dan menetapkan lahan yang berpotensi untuk pengembangan buah nanas (Lisanti et al., 2018).

Upaya untuk mendorong kemajuan pertanian buah nanas dan meningkatkan kesejahteraan petaninya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah atau swasta saja. Dompot Dhuafa, sebuah lembaga filantropi Islam, sejak tahun 2016 telah mendampingi petani nanas di Desa Cirangkong, Kabupaten Subang. Untuk melihat sejauh mana dampak program terhadap perubahan taraf hidup petani, maka penting dilakukan evaluasi kinerja program. Aspek-aspek yang dapat dinilai terkait kinerja program pendampingan petani oleh Dompot Dhuafa mencakup aspek pengorganisasian petani, pengembangan kapasitas, komunikasi, informasi dan edukasi, pengembangan jaringan dan advokasi (Lubis, 2010).

Namun demikian, pendampingan petani nanas subang yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa masih belum banyak melibatkan para pemuda desa. Hal ini disebabkan oleh prioritas program Lembaga ini yang lebih menasar pada kelompok masyarakat miskin yang termasuk dalam kategori “mereka yang berhak menerima zakat (*mustahiq*)”. Padahal, jumlah pemuda desa di lokasi program Dompot Dhuafa cukup besar. Jika kelompok pemuda ini juga menjadi prioritas sasaran program dan dikelola dengan baik, tentu akan memberikan dampak besar bagi kemajuan ekonomi desa dan keberlanjutan sektor pertanian.

Terkait hal ini, munculnya bonus demografi pada struktur kependudukan di sebagian besar masyarakat pedesaan menarik untuk dikaji hubungannya dengan potensi strategis pemuda sebagai generasi penerus untuk keberlanjutan sektor pertanian. Pada sisi lain, muncul fenomena petani muda yang enggan bekerja di pertanian sehingga jumlah petani muda semakin menurun, sebaliknya jumlah petani tua meningkat (Susilowati, 2016). Menurunnya minat pemuda desa terhadap sektor pertanian ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah penurunan keterampilan pemuda desa (*deskilling*), penurunan pertanian dan kehidupan desa, kurangnya dukungan usaha tani skala kecil dan yang lainnya (White, 2012). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda pertanian di Indonesia terus mengalami peningkatan, sebagaimana yang terjadi di Asia, Eropa dan Amerika. Penguasaan lahan pertanian yang sempit, adanya persepsi umum terhadap sektor pertanian yang kurang bergengsi, dan jumlah pendapatan yang dihasilkan, menjadi faktor penting menurunnya minat

pemuda pada sektor pertanian (Susilowati, 2016). Dengan demikian, dalam penelitian ini sangat penting untuk melakukan analisis persepsi pemuda desa sebagai variabel penting dalam proses perumusan strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas subang.

Dengan merujuk data-data statistik, penelitian terdahulu dan pengamatan empiris di lapangan baik terkait potensi, masalah dan kebutuhan pengembangannya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan perspektif pengembangan masyarakat menarik untuk dilakukan. Pendekatan dan aksi program pengembangan komoditas pertanian buah nanas yang selama ini dilakukan lebih berorientasi pada produksi, dengan aspek efisiensi dan efektivitas menjadi isu utama. Diperlukan alternatif orientasi program yang lebih didasarkan pada pendekatan pengembangan masyarakat yang menekankan pentingnya aspek proses (bukan sekedar hasil) di mana proses itu lebih didasarkan pada perubahan dan partisipasi dari bawah (Ife & Tesoriero, 2014).

Penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi pemuda desa dalam perpektif pengembangan masyarakat. Perspektif ini antara lain dikemukakan oleh White (2016) yang menyebutkan bahwa pendekatan dasar yang menjadi kunci untuk memahami kepemudaan desa adalah pendekatan relasional, yang utamanya melihat kepemudaan dari aspek dinamika hubungan mereka dengan orang lain (orang dewasa) dan dalam struktur-struktur reproduksi sosial yang lebih besar. Interseksionalitas (keberirisan), generasi, dan reproduksi sosial merupakan konsep-konsep sentral dalam pendekatan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hendak menjawab permasalahan utama berupa “Strategi apa yang dapat dikembangkan untuk memajukan pertanian nanas subang dengan mendorong keterlibatan peran pemuda desa?” Secara khusus, penelitian ini ingin menjawab masalah-masalah sebagai berikut: (1) Apa potensi, masalah dan kebutuhan pengembangan pertanian hortikultura buah nanas yang ada di lokasi penelitian? (2) Sejauh mana kondisi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas yang saat ini telah berjalan dan bagaimana evaluasi program aksinya? (3) Apa persepsi pemuda desa terhadap sektor pertanian dan bagaimana cara melibatkan mereka dalam pengembangan pertanian nanas? (4) Apa dan bagaimana strategi yang dapat dikembangkan untuk kemajuan dan keberlanjutan pertanian buah nanas melalui peran pemuda desa? (5) Sejauh mana potensi kebijakan daerah dan UU No.6/2014 tentang Desa dalam mendukung implementasi strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas ke depan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed-methods*), yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari responden dan informan. Teknik pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan di antaranya adalah penelitian ini fokus pada petani nanas dan pemuda desa sehingga tidak semua orang desa relevan untuk dijadikan responden. Pengambilan data untuk evaluasi program mengambil contoh kasus pada program aksi pendampingan petani nanas Dompot Dhuafa tahun 2016-2018 dengan mengambil 30 responden petani nanas peserta program Dompot Dhuafa. Adapun pengambilan data untuk survei persepsi pemuda desa terhadap pertanian mengambil sampel 50 pemuda desa yang ada di Desa Cirangkong, Subang. Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari petani/tokoh petani nanas, tokoh masyarakat, tokoh pemuda desa, aparat desa dan pendamping program Dompot Dhuafa (Tabel 1). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei, pengamatan, dan wawancara mendalam sejumlah informan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Selain dengan kegiatan wawancara mendalam, data primer digali melalui diskusi kelompok, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini baik di tingkat desa maupun kabupaten (Tabel 2).

Tabel 1 Data Informan penelitian

No	Informan	Data yang diperoleh
1	Petani Nanas	Informasi terkait sejarah komoditas nanas mulai dibudidayakan, potensi, masalah dan kebutuhan pengembangan nanas, peran pihak luar dalam pengembangan nanas, harapan akan masa depan pertanian nanas.
2	Tokoh Masyarakat	Informasi tentang sejarah desa, gambaran sosial dan ekonomi masyarakat desa, permasalahan sosial masyarakat, harapan akan masa depan masyarakat desa Cirangkong.
3	Bandar Nanas	Informasi tentang Perkembangan bisnis nanas, permasalahan kualitas, kuantitas dan kontinuitas buah nanas, dinamika harga nanas, sistem pembelian ke petani dan pembayaran dari pembeli, harapan masa depan bisnis nanas ke depan.
4	Aparatur desa	Informasi yang berkaitan dengan pembangunan desa, program-program yang bersumber dari dana desa, alokasi penggunaan dana desa, pelibatan masyarakat dalam program desa, kegiatan Bumdes, peran pemuda desa, kemungkinan kerja sama antar desa.
5	Tokoh Pemuda Desa	Informasi terkait kondisi pemuda desa, peran pemuda desa dalam membangun pertanian, bisnis pertanian model apa yang cocok untuk anak-anak muda desa, harapan anak muda terhadap masa depan pertanian di desa.
6	Pendamping Program Dompot Dhuafa	Informasi terkait tugas pendamping program, proses program pendampingan petani nanas, kegiatan program, keterlibatan masyarakat dalam program, hasil/dampak program, rencana pengembangan program.

Tabel 2 Metode Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

No	Tujuan	Metode	Instrumen/Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
1	Melakukan identifikasi permasalahan pertanian hortikultura buah nanas.	Kualitatif	Studi Dokumentasi, Observasi, <i>in-Depth Interview</i> , Diskusi Kelompok.	Analisis Deskriptif
2	Melakukan analisis dan evaluasi kebijakan dan program pertanian hortikultura nanas.	Kualitatif	Studi Dokumentasi, Observasi, <i>in-Depth Interview</i> , Lembar penilaian kinerja program, Diskusi Kelompok.	Analisis Deskriptif, Analisis Konten, Menghitung indeks kinerja program

No	Tujuan	Metode	Instrumen/Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
3	Menganalisis persepsi pemuda desa terhadap sektor pertanian dan bagaimana cara melibatkan mereka dalam pengembangan pertanian nanas.	Kuantitatif	Kuesioner persepsi pemuda desa terhadap sektor pertanian	Analisis Tabulasi Frekuensi dan Analisis Deskriptif
4	Merumuskan strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas melalui penguatan peran pemuda desa.	Kualitatif	<i>Logical Framework Approach (LFA)</i> .	Analisis Deskriptif
5	Menganalisis potensi kebijakan daerah dan UU No.6/2014 tentang Desa dalam mendukung implementasi strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas berbasis pemberdayaan pemuda desa.	Kualitatif	Studi Dokumentasi	Analisis Konten pada Dokumen Kebijakan

Teknik dalam perumusan strategi dan program aksi dalam penelitian ini menggunakan metode *Logical Framework Approach (LFA)*, yaitu proses analitis sekaligus seperangkat alat untuk membantu dalam menyusun perencanaan dan manajemen proyek yang berorientasi pada tujuan (Delevic, 2011). Sebagai kerangka logis penyusunan strategi dan rencana program aksi, LFA dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yang diterapkan dalam suatu kelompok untuk mewakili semua *stakeholder* yang terkait dengan program yang direncanakan (Nasdian, 2015). Perumusan strategi dan program aksi dalam penelitian ini dilakukan melalui proses fasilitasi yang dilakukan secara bertahap, yakni ketika melakukan fasilitasi I pada tanggal 24 Oktober 2019, fasilitasi II pada tanggal 12 Desember 2019 dan fasilitasi III pada tanggal 10 September 2020. Lokasi penelitian di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 - September 2020.

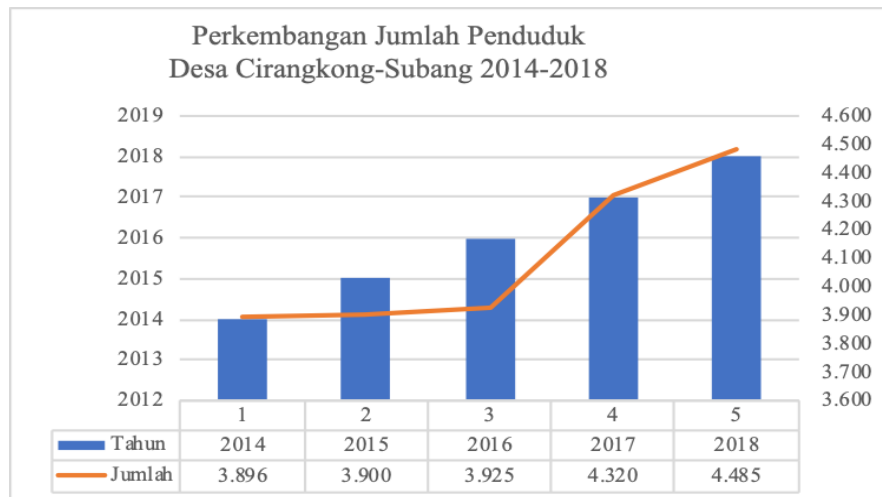
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Sosial dan Pertanian Nanas Desa Cirangkong

Memahami masyarakat secara utuh menjadi salah satu komponen penting dalam menyusun rencana pengembangan masyarakat. Salah satu metode untuk memahami karakteristik masyarakat secara

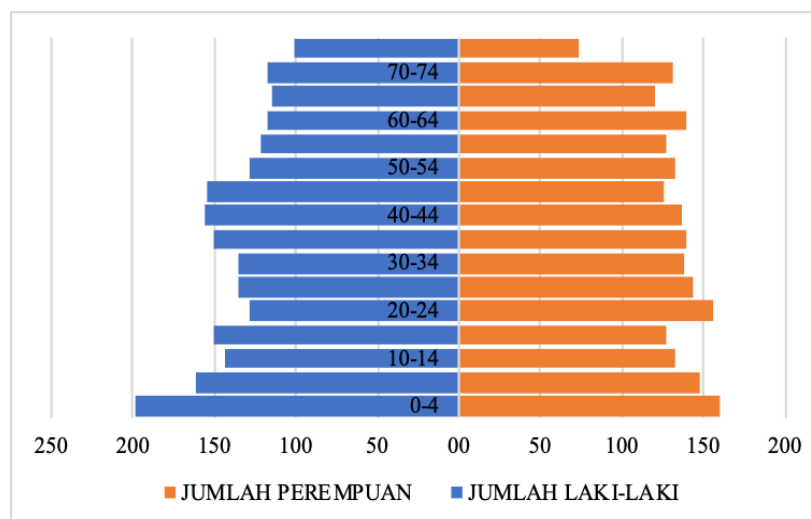
komprehensif adalah dengan cara melakukan pemetaan sosial (*social mapping*). Pemetaan sosial adalah proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut (Suharto, 2017).

Secara administratif, Cirangkong merupakan salah satu desa di Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Jarak Desa Cirangkong dari ibukota kecamatan adalah 2 KM dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan motor kurang lebih 30 menit. Sementara jarak desa dari ibukota kabupaten mencapai 20 KM dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan motor mencapai 1 jam. Meskipun secara jarak tergolong jauh dari pusat ibu kota kabupaten, namun dengan kondisi infrastruktur jalan yang baik maka akses ke lokasi Desa Cirangkong relatif mudah dan cepat. Secara wilayah Desa Cirangkong terbagi dalam 3 Dusun yang tersebar di 6 RW dan 22 RT (Profil Desa Cirangkong, 2018).



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk Desa Cirangkong 2014-2018
Sumber: Kecamatan Cijambe Dalam Angka 2015-2019 (Diolah)

Menurut BPS (2020), jumlah penduduk Desa Cirangkong pada tahun 2019 mencapai 3.925 jiwa. Berdasarkan analisis data BPS (2015-2019), jumlah penduduk Desa Cirangkong dari tahun 2014 hingga 2018 cenderung mengalami kenaikan (Gambar 1). Berdasarkan perhitungan secara geometrik dari tahun 2014-2018, laju pertumbuhan penduduk Desa Cirangkong per tahun mencapai angka 3,58%. Angka ini sangat besar dibandingkan data pertumbuhan penduduk nasional pada tahun 2018 yang hanya mencapai angka 1,33%. Jika diprediksi dengan rumus laju pertumbuhan penduduk geometrik, maka pada tahun 2024 penduduk Desa Cirangkong diperkirakan akan mencapai jumlah 5.540 Jiwa.



Gambar 2 Piramida Penduduk Desa Cirangkong 2017
Sumber: Data Monografi Desa Cirangkong (Diolah), 2018

Berdasarkan bentuk Piramida Penduduk Desa Cirangkong (Gambar 2) sebagian besar penduduk Desa Cirangkong adalah kelompok usia produktif yakni usia 15-64 tahun dengan jumlah mencapai 2.743 jiwa atau sebesar 63%, sedangkan komposisi terbesar berada pada penduduk berumur 0-4 tahun dengan jumlah mencapai 359 jiwa. Selebihnya adalah kelompok usia muda yakni usia di bawah 15 tahun dengan jumlah mencapai 943 jiwa atau sebesar 22%, sedangkan kelompok lanjut usia yakni usia di atas 65 tahun berjumlah 657 jiwa atau sebesar 15%.

Tabel 3 Proporsi Jumlah Penduduk Kategori Pemuda terhadap Kelompok Usia Produktif

No	Kategori Usia	Jumlah	%	Keterangan
1	Usia Muda (0-14)	943	22	Usia potensial menjadi kelompok pemuda
2	Usia Produktif (15-64)	2.743	63	Merujuk pada UU No.40/2009 dan Permentan No. 07/2013 maka dapat dihitung jumlah penduduk usia produktif “kategori pemuda” yakni mencapai 1.107 jiwa (40%) sedangkan usia produktif kategori non pemuda jumlahnya mencapai 1.636 jiwa (60%).
	a. Jumlah Usia 16-35 tahun	1.107 jiwa		
	b. Jumlah Usia 36-64 tahun	1.636 jiwa		
4	Usia Lanjut (65 ke atas)	657	15	Usia non produktif
Total		4.343	100	

Sumber: Profil Desa Cirangkong (Diolah), 2018

Merujuk pada UU (2009), pengertian pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Adapun menurut Permen (2013), yang dimaksud dengan Generasi Muda Pertanian adalah Generasi Muda Pertanian yang berusia maksimal 35 tahun, mencintai pertanian, berminat, turut serta dan/atau terlibat dalam kegiatan pertanian. Dengan mengacu pada dua definisi kepemudaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara rentang usia pemuda dalam sektor pertanian memiliki usia dengan kisaran 16-35 tahun. Berdasarkan perhitungan data penduduk Desa Cirangkong tahun 2017, jumlah penduduk usia produktif yang masuk dalam “kategori pemuda” yakni usia 16-35 tahun mencapai 1.107 jiwa atau sebesar 40% dari jumlah usia produktif, sementara usia produktif “kategori non pemuda” yakni usia 37-64 tahun jumlahnya mencapai 1.636 jiwa atau 60% dari total jumlah usia produktif (Tabel 3). Jika dianalisis lebih dalam, jumlah penduduk usia produktif “kategori pemuda” untuk waktu 5-10 tahun ke depan tentu akan mengalami kenaikan cukup tinggi saat penduduk usia muda (di bawah 15 tahun) masuk dalam usia produktif.

Tabel 4 Penggunaan Lahan Eksisting di Desa Cirangkong, Kabupaten Subang

No	Lahan Eksisting	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Tanah Sawah	Kegiatan usahatani padi	118,00	3,32
2	Tanah Kering	Semak belukar, rempah-rempahan, palawija, dll	1.277,35	35,97
3	Tanah Basah	Kegiatan usahatani padi	1.277,70	35,98
4	Tanah Perkebunan	Areal utama tanaman buah nanas	690,15	19,44
5	Tanah Fasilitas Umum	Pemukiman, perkantoran dan alokasi lainnya	36,65	1,03
6	Tanah Hutan	Berbagai jenis tanaman hutan	151,00	4,25
Total			3.550,85	100,00

Sumber: Profil Desa Cirangkong, 2018

Luas wilayah Desa Cirangkong pada tahun 2017 mencapai 3.550, 85 Ha dengan penggunaan lahan eksisting untuk tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, tanah fasilitas umum dan tanah hutan (Tabel 4). Sebagai salah satu sentra produksi nanas subang, tanaman nanas di Desa Cirangkong banyak dibudidayakan pada lahan-lahan perkebunan dengan luasan mencapai 690,15 ha atau hampir mencapai 20% dari total luas wilayah Desa Cirangkong. Untuk itu wajar jika secara ekonomi, sebagian besar penduduk Desa Cirangkong menggantungkan pendapatannya dari pertanian hortikultura buah nanas, baik sebagai petani maupun buruh tani yang jumlahnya mencapai 92% dari total jenis pekerjaan masyarakat Desa Cirangkong (Profil Desa Cirangkong, 2018).

Pertanian hortikultura buah nanas menjadi usaha produktif unggulan yang cukup berkembang di Desa Cirangkong sejak tahun 1970-an. Produksi rata-rata nanas di Cirangkong adalah 15-20 ton/ha/tahun.

Komoditas nanas di Cirangkong juga telah memiliki jaringan pasar hingga ke luar desa. Rata-rata harga nanas di tingkat petani saat kondisi normal adalah Rp 1.500/kg dan pada saat menjelang lebaran harga nanas dapat mencapai Rp 2.800/kg. Melalui bandar besar di Jalancagak, nanas yang dihasilkan petani di Desa Cirangkong mampu menjadi pemasok industri makanan berbahan baku nanas di berbagai pasar daerah seperti Bandung, Jakarta hingga Surabaya.

Evaluasi Pencapaian Kinerja Program Dompot Dhuafa

Evaluasi merupakan upaya bagaimana menilai capaian tertentu sebuah program atau kegiatan pembangunan. Capaian kegiatan bisa berupa kegiatan proyek atau program, baik di pertengahan maupun di akhir program (Dale, 2004). Evaluasi program pada kasus pendampingan petani nanas yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa di Desa Cirangkong, Kabupaten Subang dapat menjadi pembelajaran penting dalam penyusunan strategi program yang akan dikembangkan ke depan.

Aksi program pendampingan petani nanas yang dilakukan Dompot Dhuafa di Desa Cirangkong, Kabupaten Subang bertajuk “Program Kampung Agroindustri Nanas”. Penamaan Agroindustri Nanas didasarkan pada keinginan besar Dompot Dhuafa untuk dapat membantu para petani nanas subang agar dapat meningkatkan pendapatan ekonominya secara berkelanjutan dengan cara mendampingi petani nanas dan mendirikan pabrik pengolahan nanas skala industri. Tujuan program yang ingin diraih Dompot Dhuafa adalah tercapainya kesejahteraan petani penerima manfaat program, dengan indikator pendapatan petani nanas meningkat menjadi 1,5 kali Upah Minimum Kabupaten (UMK). Untuk mencapai target program ini, Dompot Dhuafa menerapkan strategi pendampingan/ pengorganisasian petani, penumbuhan klaster usaha unggulan nanas, pembentukan klaster budidaya nanas berbasis komunitas, peningkatan keterampilan petani, bantuan teknis pertanian, pengolahan pasca panen, dan penguatan akses pasar nanas. Implementasi program Dompot Dhuafa ini berlangsung dari 2016 hingga 2018 dengan jumlah petani penerima manfaat langsung sebanyak 30 KK (Dompot Dhuafa, 2019).

Hasil evaluasi program pendampingan petani nanas yang dilaksanakan Dompot Dhuafa selama tahun 2016-2018 telah memberikan gambaran proses program mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Penilaian kinerja program dilakukan dengan mengacu pada rumusan beberapa aspek program yang telah ditetapkan. Dengan mengacu pada pendapat Lubis (2010), evaluasi ini menilai empat indikator utama program sebagai parameter pencapaian kinerja program, yakni aspek pengorganisasian petani, penguatan kapasitas, pengembangan usaha ekonomi, pengembangan jaringan dan advokasi petani. Dari empat dimensi program ini kemudian dikembangkan dalam beberapa indikator detail sebagai parameter program yang akan dinilai berupa indeks kinerja program.

Berdasarkan penilaian indeks kinerja program ini, diperoleh hasil akhir sebesar 63,29 (skala 1-100) atau jika dilihat dari sisi persentase pencapaiannya mencapai 63,29%. Sesuai dengan kategori yang sudah disusun berdasarkan nilai skor, maka nilai ini menunjukkan posisi program pendampingan petani nanas yang dilaksanakan Dompot Dhuafa ini termasuk ke dalam kategori “berkembang”. Sesuai aspek-aspek program yang dinilai dalam evaluasi ini, aspek pengorganisasian petani mendapatkan nilai indeks terbesar yakni 22,13 dari bobot nilai 30% atau pencapaian aspek ini mencapai 73,77%. Nilai indeks terbesar kedua setelah aspek pengorganisasian petani adalah aspek penguatan kapasitas petani dan kelembagaan petani dengan nilai indeks mencapai 12,50 dari bobot 20% atau ketercapaian aspek ini mencapai 62,50%. Pencapaian nilai indeks untuk aspek penguatan usaha ekonomi adalah sebesar 16,91 dari bobot 30% atau ketercapaiannya hanya 56,37%. Nilai indeks ini merupakan nilai terendah di antara nilai pada aspek-aspek yang lainnya. Sementara untuk nilai indeks pada aspek pengembangan jaringan dan advokasi petani adalah 11,75 dari bobot 20% atau tingkat ketercapaiannya mencapai 58,75% lebih besar sedikit dari aspek penguatan usaha ekonomi (Tabel 5).

Tabel 5 Indikator, Bobot dan Hasil Penilaian Kinerja Program Dompot Dhuafa

No	Indikator	Bobot Nilai (%)	Nilai (Skala 1-100)	Tk. Pencapaian (%)
1	Pengorganisasian Petani	30	22.13	73.77
2	Peningkatan kapasitas	20	12.50	62.50
3	Penguatan Usaha Ekonomi	30	16.91	56.37
4	Penguatan Jaringan dan Advokasi	20	11.75	58.75
Nilai		100	63.29	63.29

Sumber: Hasil analisis kinerja program, 2019

Dengan hasil evaluasi yang menunjukkan level program masih pada tingkat berkembang, maka perlu penguatan untuk program berikutnya dengan target pemandirian komunitas petani. Hasil akhir penilaian kinerja program jika dikaitkan dengan pendapat Phillips & Pittman (2009) telah memberikan gambaran bahwa saat ini komunitas petani nanas baru kuat pada ikatan sesama mereka (*bonding capital*), namun masih lemah pada ikatan di luar mereka (*bridging capital*).

Evaluasi dalam penelitian ini juga melihat perubahan dari sisi pendapatan ekonomi sebelum dan sesudah program dijalankan. Berdasarkan data perubahan pendapatan petani peserta program, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pendapatan sebesar 33%, yaitu dari rata-rata pendapatan tahun 2016 sebesar Rp 770.000/bulan menjadi Rp 1.200.000/bulan pada tahun 2018. Peningkatan pendapatan ini karena adanya peningkatan produksi nanas petani Dompot Dhuafa yang faktor pentingnya adalah aspek pengelolaan kebun nanas yang lebih intensif dan juga adanya peningkatan harga nanas, hal ini dikarenakan ada proses pembelian nanas dari petani ke Paguyuban Barokah Agro Lestari. Adanya kelembagaan petani nanas Barokah Agro Lestari menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan program, artinya program Dompot Dhuafa telah merumuskan desain kelembagaan program. Perumusan desain kelembagaan pemeliharaan yang ajek sangat penting untuk menjamin keberlanjutan sebuah program (Sita & Agusta, 2011).

Dilema Pemuda Desa: Tetap Bekerja di Pertanian atau Menganggur

Sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ), Dompot Dhuafa lebih memprioritaskan sasaran program penyaluran dana zakatnya kepada para *mustahiq* (golongan yang berhak menerima zakat). Pada kasus pendampingan petani nanas subang, Dompot Dhuafa kurang mempertimbangkan potensi lain untuk prioritas penerima manfaatnya di luar faktor kondisi kemiskinan. Akibatnya, potensi pemuda sebagai motor penggerak ekonomi pedesaan, khususnya untuk pertanian hortikultura buah nanas, luput dari perhatian sehingga tidak banyak dilibatkan dalam program Dompot Dhuafa.

Desa Cirangkong memiliki komposisi penduduk usia muda dan usia produktif dengan jumlah yang sangat besar (Tabel 3 dan Gambar 2). Komposisi penduduk seperti ini ibarat pisau bermata dua. Jika dapat dikelola dengan baik maka akan menyumbang tenaga kerja yang besar untuk meningkatkan produktivitas sumberdaya ekonomi yang ada. Namun, jika tidak terkelola dengan baik, maka akan menjadi beban yang akan menyumbang angka pengangguran di desa.

Hasil survei dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda desa Cirangkong, yakni 78%, tidak bekerja pada sektor pertanian khususnya pertanian nanas. Meskipun secara faktual para pemuda desa tidak banyak bekerja di sektor pertanian, namun ternyata 90% para pemuda desa masih minat untuk tinggal di desa. Hal menarik dari temuan penelitian ini adalah ternyata 72% para pemuda desa mempunyai keinginan untuk dapat bekerja di pertanian nanas. Hanya saja, para pemuda desa saat ini menghadapi dilema, ingin tetap bekerja di pertanian tetapi banyak faktor penghalangnya. Akhirnya, mereka tidak melakukan apa-apa dan bahkan sebagiannya lebih memilih menganggur.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak pemuda desa tidak bekerja di sektor pertanian adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Upaya orang tua mendorong anaknya bekerja di bidang pertanian nanas juga masih sangat rendah, hanya 28% orang tua yang melakukan internalisasi pekerjaan pertanian nanas ke anaknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih & Sjaf (2015) yang menyebutkan bahwa keengganan pemuda desa terlibat kegiatan pertanian terkait sosialisasi orang tua. Selain faktor dorongan orang tua, hasil survei ini juga menunjukkan bahwa 66% pemuda desa tidak memiliki keahlian khusus pada bidang pertanian nanas. Hal penting lainnya adalah bahwa 76% pemuda desa tidak memiliki akses atas lahan pertanian, padahal lahan menjadi salah satu faktor pengikat pemuda bertahan di pertanian (Pujiriyani et al., 2016).

Keputusan para pemuda untuk tetap tinggal di desa dan masih menunjukkan minat untuk bekerja di bidang pertanian secara layak seharusnya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Ketidakberdayaan para pemuda desa saat ini umumnya karena mereka tidak memiliki sumberdaya lahan dan keterampilan untuk bertani nanas, selain juga masih lemahnya dukungan orang tua untuk mereka bekerja di pertanian. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pemberdayaan itu terkait distribusi sumberdaya (Ife, 1995) dan perluasan aset-aset (Narayan, 2002). Untuk itu, pelibatan pemuda desa dalam kegiatan pertanian melalui program pemberdayaan menjadi faktor kunci agar mereka dapat bekerja di sektor pertanian secara layak dan tidak menjadi beban pengangguran di desa.

Strategi Pemberdayaan Petani Muda Nanas

Selain melakukan evaluasi, penelitian ini juga melakukan analisis untuk merumuskan strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas melalui kegiatan fasilitasi dengan partisipan para pemangku kepentingan dalam bisnis proses komoditas buah nanas. Menurut Delevic (2011), proses identifikasi dan perumusan strategi dengan teknik LFA dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap analisis dan tahap perencanaan. Tahap analisis dilakukan melalui proses analisis pemangku kepentingan, analisis permasalahan, analisis tujuan dan analisis strategi. Adapun untuk tahap perencanaan program kegiatannya mencakup pengembangan matriks perencanaan program, penyusunan jadwal kegiatan, penyusunan jadwal anggaran dan sumberdaya.

Tahap analisis untuk identifikasi dan perumusan strategi program pengembangan pertanian nanas subang diawali dengan melakukan analisis pemangku kepentingan (aktor) yang berada di lingkup Desa Cirangkong dan Kecamatan Cijambe. Mengacu pada pendapat Grimble (1998), pemangku kepentingan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni pemangku kepentingan utama (*primary stakeholder*) dan pemangku kepentingan pendukung (*secondary stakeholder*).

Berdasarkan hasil analisis identifikasi pemangku kepentingan, aktor-aktor yang termasuk dalam kategori pemangku kepentingan utama adalah Petani Nanas, Bandar Nanas, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Paguyuban Petani Nanas dan Petani Muda Nanas. Kemudian Aktor-aktor yang termasuk dalam kategori pemangku kepentingan pendukung adalah Pemerintah Kecamatan Cijambe, Dinas Pertanian/PPL Cijambe, Pemerintah Desa Cirangkong, LPMD, BPD, Dompot Dhuafa, Bumdes Aulia Jaya, PT Morelli Makmur, dan PT Pachira Jakarta. Masing-masing aktor memiliki tingkat kekuatan dan kepentingan yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang dimiliki dalam konteks isu pertanian hortikultura buah nanas (Tabel 6 dan Tabel 7).

Tabel 6 Data pemangku kepentingan di Pertanian Nanas Desa Cirangkong

Kategori	Pemangku Kepentingan
Kepentingan Utama	Petani Nanas
	Gapoktan
	Paguyuban Petani Nanas
	Bandar Nanas
	Petani Muda Nanas
Kepentingan Pendukung	Pemerintah Kecamatan
	Dinas Pertanian/BPP-PPL
	Pemerintah Desa
	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
	Badan Perwakilan Desa (BPD)
	Dompot Dhuafa
	Bumdes Aulia Jaya
	PT Pachira Jakarta
	ex PT Morelli Makmur

Sumber: Data Lapangan, 2020

Tabel 7 Derajat Kekuatan dan Kepentingan Para Aktor di Pertanian Nanas Desa Cirangkong

No	Kategori	Peran	Kekuatan	Kepentingan
Pemangku Kepentingan Utama				
1	Petani Nanas	Pelaku utama usaha pertanian nanas	Sedang	Tinggi
2	Gapoktan	Wadah persatuan petani	Rendah	Sedang
3	Paguyuban Petani Nanas	Wadah petani nanas	Sedang	Tinggi
4	Bandar Nanas	Pedagang Nanas	Tinggi	Tinggi
5	Petani Muda Nanas	Generasi penerus pertanian nanas	Rendah	Tinggi

No	Kategori	Peran	Kekuatan	Kepentingan
Pemangku Kepentingan Pendukung				
6	Pemerintah Kecamatan	Otoritas perijinan program di kecamatan	Rendah	Rendah
7	Dinas Pertanian/BPP-PPL	Punytuluh pertanian	Sedang	Sedang
8	Pemerintah Desa	Otoritas perijinan program di desa	Sedang	Tinggi
9	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)	Wadah pemberdayaan desa	Rendah	Sedang
10	Badan Perwakilan Desa (BPD)	Wadah musyawarah desa	Rendah	Sedang
11	Dompot Dhuafa	Fasilitator/Donor	Sedang	Sedang
12	Bumdes Aulia Jaya	Lembaga Ekonomi Desa	Rendah	Sedang
13	PT Pachira Jakarta	Buyer Nanas	Rendah	Sedang
14	ex PT Morelli Makmur	Pemegang HGU	Rendah	Sedang

Sumber: Data Lapangan, 2020

Melalui partisipasi para pemangku kepentingan yang ada, penelitian ini telah melakukan identifikasi permasalahan pertanian nanas di Desa Cirangkong, Subang. Secara umum, permasalahan pertanian nanas di Desa Cirangkong dapat dikelompokkan pada aspek budidaya pertanian, sumberdaya manusia, kelembagaan petani, penanganan pasca panen dan pemasaran. Permasalahan terkait aspek budidaya nanas adalah adanya kecenderungan tingkat produktivitas yang terus menurun. Sedangkan pada aspek SDM pertanian nanas masalah yang mencuat adalah terputusnya regenerasi di pertanian nanas, saat ini petani nanas sebagian besar telah berusia tua. Kelembagaan petani yang saat ini ada juga cenderung masih lemah, hal ini menjadikan posisi tawar petani menjadi rendah terutama dalam hal penetapan harga jual nanas. Adapun permasalahan terkait penanganan pascapanen dan pemasaran adalah masih belum adanya industri pengolahan nanas, sehingga nilai tambah produk nanas petani belum muncul, harga nanas juga cenderung rendah karena jangkauan pasar petani yang masih terbatas. (Tabel 8).

Tabel 8 Aspek dan Permasalahan Pertanian Nanas di Desa Cirangkong

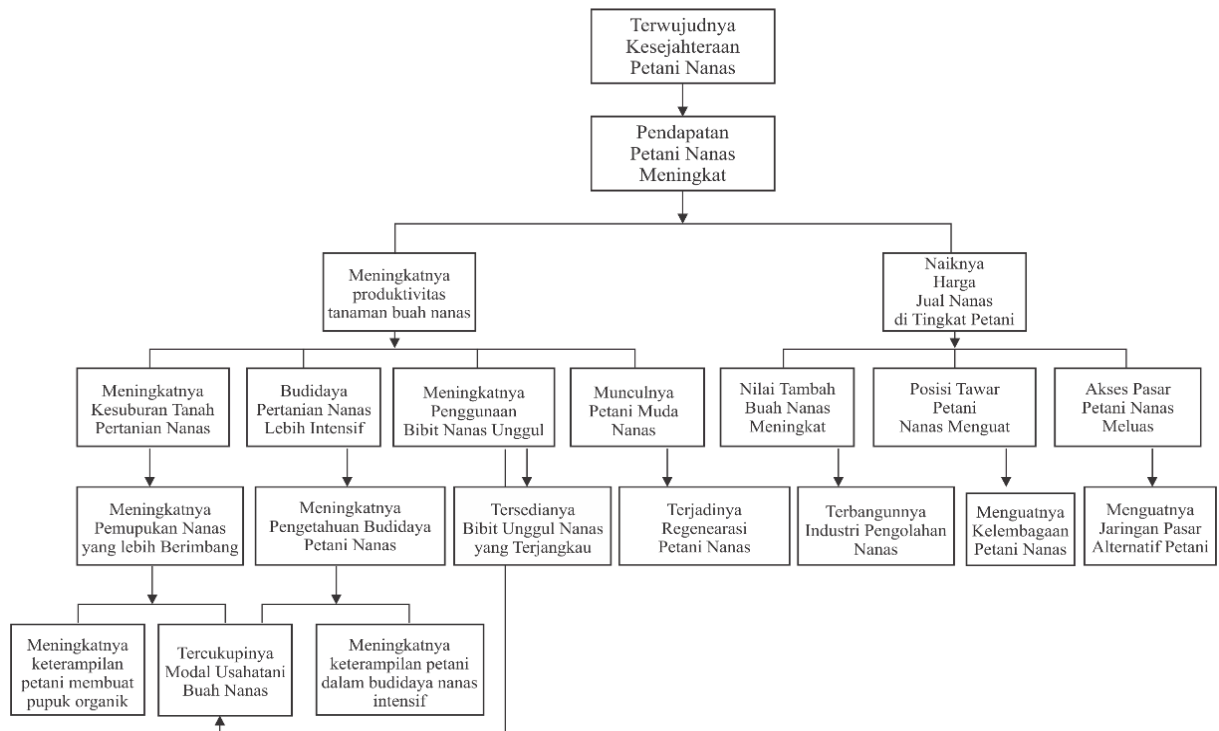
No	Aspek	Permasalahan
1	Budidaya Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lahan pertanian nanas yang semakin kurang subur. Rendahnya tingkat kesuburan tanah karena petani jarang melakukan pemupukan dengan alasan tidak cukupnya modal usaha untuk pembelian pupuk, sementara keterampilan petani untuk memproduksi pupuk organik sendiri terbatas. • Praktik budidaya pertanian buah nanas yang kurang intensif. Hal ini tampak dari kondisi kebun nanas yang sebagian kurang terurus dalam hal pemeliharaan. Umumnya, kurang intensifnya proses budidaya nanas berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam memelihara tanaman secara baik, keterbatasan modal untuk biaya pemeliharaan juga menjadi kondisi ini terjadi. Selain itu, petani juga beralasan karena harga yang terlalu rendah menjadikan mereka kurang semangat dalam memelihara tanaman nanas. • Petani tidak menggunakan bibit nanas unggul, bahkan sebagian petani malas melakukan penanaman ulang padahal sebagian besar tanaman nanas telah berusia tua. Alasan petani karena mereka akan menunggu lama jika dilakukan proses peremajaan tanaman yang itu akan mengurangi pendapatan mereka, selain itu mereka juga susah mendapatkan bibit unggul nanas

No	Aspek	Permasalahan
2	SDM Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar petani nanas berusia tua, sementara para pemuda desa kurang terlibat dalam kegiatan usahatani nanas. Selain petani usia tua yang produktivitasnya semakin menurun, dalam hal inovasi teknologi juga kurang responsif. Pada jangka panjang proses regenerasi pertanian juga kurang berjalan dapat mengancam keberlanjutan pertanian nanas.
3	Kelembagaan Petani	<ul style="list-style-type: none"> Kelembagaan petani yang saat ini ada antara lain Gapoktan desa, Paguyuban Petani Nanas, sementara Bumdes tidak langsung menangani isu pertanian nanas. Peran kelembagaan yang saat ini ada belum optimal dalam meningkatkan posisi tawar petani, hal ini berdampak pada beberapa penyelesaian masalah petani tidak berjalan seperti akses pembiayaan formal, akses pasar dan yang lainnya.
4	Pascapanen dan Pemasaran Nanas	<ul style="list-style-type: none"> Belum ada penanganan pascapanen nanas yang memadahi untuk dapat menampung produksi nanas petani yang melimpah. Petani umumnya menjual nanas segar dengan harga yang sangat fluktuasi. Harga nanas yang cenderung rendah juga berkaitan posisi tawar petani yang lemah, umumnya petani sudah terikat dengan bandar nanas. Bahkan bandar biasanya telah memberikan pinjaman untuk pembelian sarana produksi nanas yang dibayar saat panen nanas. Petani masih bekerja secara sendiri-sendiri, peran kelembagaan petani masih lemah. Secara umum rendahnya harga nanas di tingkat petani karena akses pasar petani yang terbatas. Umumnya pasar telah dikuasai oleh bandar, baik bandar kecil di tingkat desa maupun bandar besar yang ada di kecamatan.

Sumber: Hasil Fasilitas LFA, 2019

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan pertanian nanas bersama para pemangku kepentingan, isu utama pertanian nanas subang saat ini adalah masih rendahnya kesejahteraan petani nanas. Masih rendahnya kesejahteraan petani nanas ditunjukkan oleh fakta bahwa pendapatan petani saat ini masih rendah. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya tingkat produktivitas nanas. Secara potensi, nanas subang seharusnya dapat menghasilkan produksi 40-50 ton/Ha per-tahun, namun pada faktanya panen petani nanas saat ini hanya 15-20 ton/Ha per-tahun.

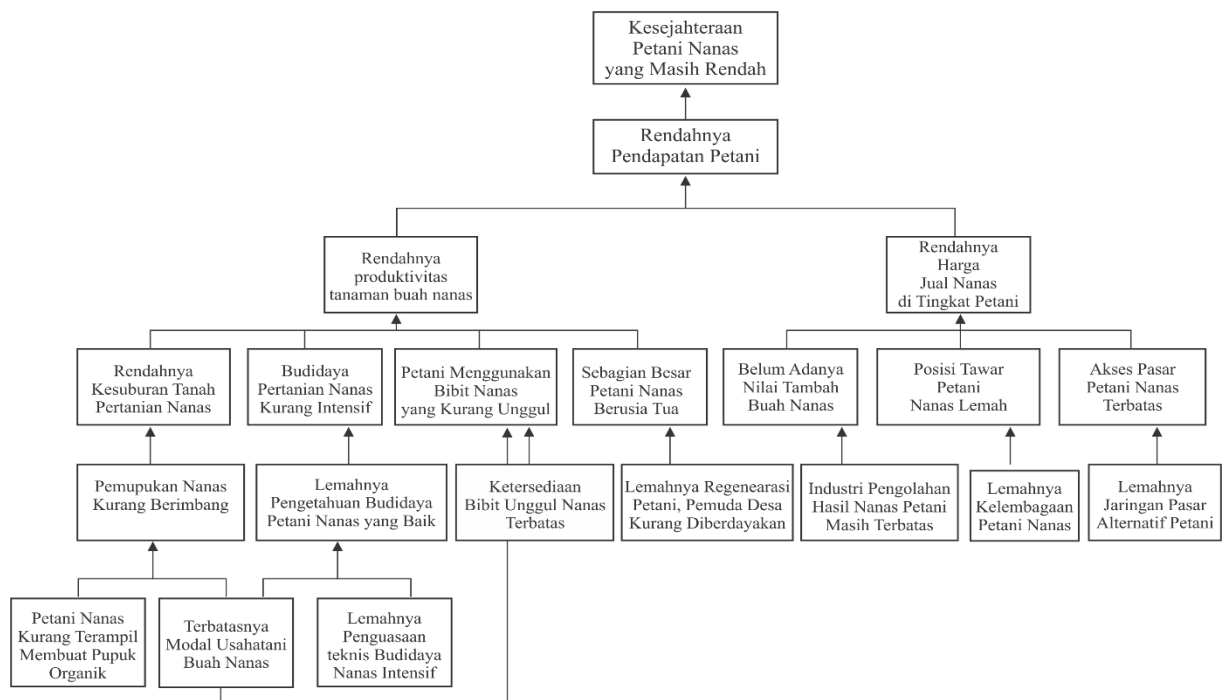
Rendahnya tingkat pendapatan petani nanas juga disebabkan karena fluktuasi harga jual nanas di tingkat petani yang cenderung rendah. Harga nanas tinggi umumnya terjadi pada saat hari raya lebaran atau momentum tahun baru di mana pada musim ini produksi makanan berbasis bahan baku nanas (selai) meningkat. Beberapa sebab masih rendahnya harga jual nanas di tingkat petani juga disebabkan karena belum adanya nilai tambah produk nanas, hampir semua petani menjual nanasnya dalam bentuk nanas segar. Harga nanas yang rendah juga berkaitan dengan posisi tawar petani nanas yang masih rendah, mereka umumnya telah terikat oleh tengkulak (bandar nanas) akibat pola hubungan *patron-klien*. Jangkauan pasar nanas juga masih terbatas, sehingga keputusan harga bukan di tangan petani, namun ada di tangan tengkulak (bandar) nanas. Secara hierarki, permasalahan pertanian nanas subang dapat dianalisis melalui skema pohon masalah (Gambar 3).



Gambar 3 Pohon Masalah Pertanian Nanas Desa Cirangkong

Sumber: Hasil Rumusan Fasilitasi LFA, 2019

Dengan mengacu pada analisis pohon masalah, maka dapat dilakukan analisis pohon tujuan melalui proses mengubah keadaan bermasalah menjadi kondisi normal atau tanpa masalah. Dalam kasus ini masalah utama pertanian nanas adalah “rendahnya pendapatan petani”, maka dalam pohon tujuan kondisi ini dapat diubah menjadi “pendapatan petani meningkat”. Demikian pula masalah “rendahnya produktivitas pertanian nanas” dapat diubah menjadi “meningkatnya produktivitas pertanian nanas”, masalah “rendahnya harga jual nanas” dapat diubah menjadi “naiknya harga jual nanas” dan seterusnya (Gambar 4).



Gambar 4 Pohon Solusi Pertanian Nanas Desa Cirangkong

Sumber: Hasil Rumusan Fasilitasi LFA, 2019

Setelah membuat analisis pohon tujuan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis alternatif tujuan program. Dengan mengacu pada pohon tujuan, maka telah disusun beberapa alternatif tujuan program sebagai solusi atas masalah yang ada. Hasil penelitian ini telah merumuskan tujuh alternatif tujuan program, yaitu: (1) Tercukupinya modal untuk kegiatan usahatani nanas, (2) Meningkatnya keterampilan petani dalam mengelola budidaya nanas secara intensif, (3) Tersedianya bibit unggul nanas yang terjangkau, (4) Tercapainya regenerasi petani nanas, (5) Terbangunnya industri pengolahan nanas, (6) Menguatnya kelembagaan petani nanas dan (7) Meluasnya jaringan pasar alternatif nanas.

Adanya keterbatasan sumberdaya input dalam mendukung implementasi program, maka perlu melakukan penyusunan prioritas tujuan program dan strategi alternatifnya. Penetapan prioritas tujuan program dilakukan melalui penilaian dengan mempertimbangkan aspek: Kemampuan, (2) Keterjangkauan, (3) Kesiapan, (4) Luas Pengaruh dan (5) Luas Dampak. Setelah melakukan penilaian atas prioritas alternatif tujuan, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan prioritas tujuan program. Hasil penilaian dan pengelompokan alternatif tujuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga prioritas program dan alternatif strateginya, yaitu prioritas-1, prioritas-2 dan prioritas-3 (Tabel 9).

Tabel 9 Akar Masalah, Alternatif dan Prioritas Strategi Program

No	Akar Masalah	Skor	Alternatif Strategi	Prioritas Strategi	
				Sekuen	Prioritas
Prioritas I					
1	Lemahnya regenerasi pertanian nanas subang	15	<ul style="list-style-type: none">▪ Pemberdayaan pemuda desa untuk terlibat dalam pertanian nanas.	I	1
2	Lemahnya kelembagaan petani nanas	13	<ul style="list-style-type: none">▪ Penguatan kelembagaan petani nanas	I	2
3	Jaringan pasar petani nanas yang terbatas	12	<ul style="list-style-type: none">▪ Penguatan pasar nanas segar di tingkat lokal maupun regional.▪ Membangun jaringan untuk menembus pasar ekspor nanas.	I	3
Prioritas II					
4	Terbatasnya industri pengolahan nanas	11	<ul style="list-style-type: none">▪ Pendirian Industri rumah tangga untuk pengolahan nanas (dodol, sirop, manisan, dll).▪ Mengajak investor untuk mendirikan pabrik pengolahan nanas skala besar.	II	1
5	Lemahnya keterampilan petani nanas untuk pembuatan pupuk organik dan teknis budidaya secara intensif.	10	<ul style="list-style-type: none">▪ Pelatihan teknis pembuatan pupuk organik▪ Pelatihan teknis budidaya nanas secara intensif.▪ Pelatihan hama penyakit tanaman nanas.▪ Pelatihan manajemen usahatani nanas.	II	2

No	Akar Masalah	Skor	Alternatif Strategi	Prioritas Strategi	
				Sekuen	Prioritas
6	Keterbatasan modal usaha petani dalam pengembangan pertanian nanas.	9	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses pembiayaan pertanian mikro. ▪ Akses pembiayaan dana desa untuk pengembangan pertanian. ▪ Akses pembiayaan pertanian nanas dari sektor ketiga melalui program lembaga swadaya masyarakat (misal Dompot Dhuafa). 	II	3
Prioritas III					
7	Sulitnya mendapatkan bibit unggul nanas	7	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun jaringan penyedia bibit unggul nanas. ▪ Akses bantuan bibit unggul nanas dari instansi terkait (misal Dinas Pertanian). 	III	1

Sumber: Hasil Fasilitasi LFA (Diolah), 2020

Prioritas I dengan skor nilai antara 12-15, menempatkan perlunya regenerasi petani nanas pada sekuen I dan prioritas 1 dengan nilai skor 15, strategi programnya adalah melakukan pemberdayaan petani muda nanas. Pentingnya penguatan kelembagaan petani menempati sekuen I dan prioritas 2 dengan nilai skor sebesar 13, strategi programnya adalah melakukan penguatan kelembagaan petani nanas. Masih di Sekuen I untuk prioritas 3 dengan nilai skor 12, pentingnya melakukan perluasan pasar nanas dengan strategi alternatif membentuk jaringan pasar nanas di tingkat lokal maupun pasar ekspor.

Pada prioritas II dengan skor nilai antara 8-11 menempatkan sekuen II untuk prioritas 1 dengan nilai skor sebesar 11 pada isu penanganan pasca panen melalui pembangunan industri pengolahan nanas baik pada skala rumah tangga maupun skala industri besar. Sekuen II untuk prioritas 2 dengan nilai skor 10, adalah perlunya peningkatan keterampilan petani melalui strategi pelatihan baik untuk teknis budidaya pertanian maupun manajemen usahatani. Adapun sekuen II untuk prioritas 3 dengan nilai skor 9, adalah pentingnya kecukupan modal usahatani dengan strategi akses ke sumber pembiayaan, baik yang bersifat komersial maupun hibah. Sekuen III untuk prioritas 1 dengan nilai skor 7 adalah pentingnya menyelesaikan masalah terkait langkanya bibit unggul nanas melalui strategi membangun jaringan penyedia bibit nanas unggul.

Setelah tahap analisis, tahap perumusan strategi program berikutnya adalah melakukan perencanaan aksi program melalui penyusunan Matriks Perencanaan Program (MPP). Sesuai dengan hasil penilaian prioritas strategi program, maka penanganan isu regenerasi pertanian nanas melalui program pemberdayaan pemuda desa menjadi pilihan utama. Selain pertimbangan nilai skor tertinggi, penempatan strategi pemberdayaan pemuda desa sebagai prioritas program juga diperkuat dengan hasil analisis persepsi pemuda desa terhadap pertanian yang merekomendasikan pentingnya pelibatan pemuda desa dalam pengembangan pertanian hortikultura buah nanas ke depan.

Pendekatan konsep pemberdayaan sebagai pilihan strategi dalam pengembangan pertanian hortikultura buah nanas menjadi jawaban sekaligus kritik pada pendekatan sebelumnya yang lebih condong pada orientasi produksi semata dan bersifat *top down*. Sementara itu, petani sebagai pelaku utama dalam bisnis proses pertanian nanas tidak mendapatkan porsi utama dalam menyelesaikan masalah yang ada. Perhatian penting terhadap pemuda desa untuk terlibat dalam pengembangan pertanian buah nanas selain untuk menyerap potensi tenaga kerja yang melimpah, sekaligus juga untuk menjamin keberlanjutan pertanian buah nanas.

Sebagai sebuah strategi, pendekatan konsep pemberdayaan menjadi ruh penting dalam mengimplementasikan rancangan program yang telah disusun, salah satunya adalah melalui kegiatan kolektif (Suharto, 2017). Aksi kolektif dalam bentuk kelembagaan dapat menjadi instrumen dalam mencapai tujuan bersama. Hasil studi Rokhani et al., (2016) menunjukkan bahwa dengan tindakan kolektif, petani dapat mengakses pasar global, artinya pasar dengan segala tuntutan tidak dihindari oleh petani, namun petani berusaha memenuhi segala tuntutan pasar global.

Menurut Sumarti et al., (2017) strategi pemberdayaan petani muda dapat dilakukan melalui dua komponen, yakni faktor penggerak dan faktor pelancar. Komponen penting faktor penggerak di antaranya adalah membentuk citra petani muda sebagai agen yang aktif dan kritis serta menempatkan petani muda sebagai subjek yang dinamis dalam membangun karakter kepemimpinan dan juga kewirausahaan. Adapun komponen penting faktor pelancar di antaranya adalah membangun kolektivitas, mengorganisir pemuda tani, diversifikasi mata pencaharian, membuka akses pasar, penyuluhan dan pendampingan.

Secara teknis, rencana implementasi rumusan strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas berbasis pemberdayaan pemuda desa telah dituangkan dalam matriks perencanaan program (MMP) yang secara konten berisikan tujuan akhir (*goal*), target antara (*purpose*), keluaran (*output*) dan kegiatan (*activity*) serta masukan (*input*) program. Matrik rencana program ini juga dilengkapi dengan data indikator, alat verifikasi dan asumsi program. Berikut ini tabel Matriks Perencanaan Program (MPP) untuk implementasi strategi program pengembangan pertanian hortikultura buah nanas berbasis pemberdayaan pemuda desa (Tabel 10).

Tabel 10 Matrik Perencanaan Program (MPP) Pemberdayaan Petani Muda Nanas Subang

Deskripsi Program	Indikator	Alat Verifikasi	Asumsi
Tujuan Umum (Goals): Terwujudnya kesejahteraan petani muda nanas di Desa Cirangkong, Kabupaten Subang			
Tujuan Antara (Purpose): Pendapatan petani muda nanas Desa Cirangkong meningkat	Terjadinya peningkatan pendapatan petani muda nanas setara dengan UMK Kabupaten Subang.	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan Evaluasi Program 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah dan pengambil keputusan lainnya menjadikan nanas sebagai isu program utama.
Hasil (Output)			
1. Meningkatnya Produktivitas Nanas di tingkat Budidaya Petani	Terjadinya peningkatan produktivitas buah nanas sebesar 50% dari produktivitas sebelumnya. (Dari hasil panen nanas 20 ton/tahun menjadi 30 ton/tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan Evaluasi Program. • Data Dinas Pertanian Kabupaten Subang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya wabah serangan hama penyakit yang akut.
2. Meningkatnya Harga Jual Nanas di Tingkat Petani	Terjadinya peningkatan harga jual nanas sebesar 30% dari harga Rp 1.500/Kg menjadi Rp 1.950/Kg.	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan Evaluasi Program. • Data Dinas Pertanian Kabupaten Subang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya impor buah nanas dari luar negeri.
Kegiatan (Activity)			
1. Pengorganisasian Komunitas Petani Muda Nanas	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya wadah/kelembagaan komunitas petani muda nanas 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambil kebijakan menyetujui inisiasi program pemberdayaan petani muda nanas subang.

Deskripsi Program	Indikator	Alat Verifikasi	Asumsi
2. Penguatan Jaringan Petani Muda Nanas	<ul style="list-style-type: none"> • Terbangunnya jaringan petani nanas untuk penguatan kerja sama, pemasaran dan pembiayaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan program • Data base jejaring petani muda nanas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambil kebijakan menyetujui inisiasi program pemberdayaan petani muda nanas subang.
3. Penguatan Bisnis Petani Muda Nanas	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya unit-unit bisnis jejaring pemuda tani nanas, dari Hulu (budidaya) hingga Hilir pertanian nanas (industri pengolahan nanas, dll). 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan program • Laporan keuangan komunitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambil kebijakan menyetujui inisiasi program pemberdayaan petani muda nanas subang.
4. Penguatan Kapasitas Petani Muda Nanas	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kapasitas petani muda nanas baik untuk teknis budidaya pertanian maupun untuk manajemen bisnis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambil kebijakan menyetujui inisiasi program pemberdayaan petani muda nanas subang.
5. Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya pusat komunikasi, informasi dan edukasi petani muda nanas subang baik secara <i>off line</i> maupun <i>online</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan program • Data publikasi program. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambil kebijakan menyetujui inisiasi program pemberdayaan petani muda nanas subang.
6. Pendampingan Advokasi Petani Muda Nanas	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya posisi tawar petani muda nanas di berbagai instansi, terutama di Pemerintah Daerah dan Dinas Pertanian Kab. Subang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan program • Berita tentang komunitas petani muda nanas subang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambil kebijakan menyetujui inisiasi program pemberdayaan petani muda nanas subang.
Masukan (Input)			
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggaran Program ▪ SDM Pengelola Program 	<ul style="list-style-type: none"> • Disetujuinya proposal anggaran program dari donor/investor 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambil kebijakan menyetujui inisiasi program pemberdayaan petani muda nanas subang.

Sumber: Hasil Analisis LFA (diolah), 2020

Penguatan Kebijakan untuk Mendukung Implementasi Program

Rumusan strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nanas berbasis pemuda desa lahir melalui pendekatan partisipatif dengan metode LFA. Pada tingkatan implementasi, keberhasilan program pemberdayaan petani muda nanas sebagai pilihan atas prioritas strategi program akan sangat dipengaruhi oleh iklim kebijakan, baik pada tingkat daerah maupun tingkat desa. Di tingkat daerah, kebijakan terkait pengembangan pertanian buah nanas telah tertuang dalam kebijakan RTRW, RPJMD dan Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Subang. Sedangkan pada tingkat desa, keberhasilan

pelaksanaan strategi ini juga akan dipengaruhi oleh dinamika kebijakan pembangunan desa, terutama terkait UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa dan produk kebijakan turunan lainnya.

Berdasarkan Perda Subang (2014), tata ruang yang ada telah mengatur kawasan peruntukan hortikultura yang di dalamnya termasuk buah nenas dengan konsentrasi di Kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Cislak, dan Cijambe. Merujuk pada keputusan Bupati Subang (2019), salah satu arah kebijakan untuk tujuan percepatan pertumbuhan ekonomi yang maju serta peningkatan kesejahteraan rakyat adalah membangun lapangan usaha pertanian melalui pengembangan agroindustri. Demikian pula target peningkatan produksi pertanian hortikultura buah nenas, telah dimasukkan dalam rencana program berikut dengan alokasi anggaran yang dibutuhkan (Dinas Pertanian Subang, 2016).

Dengan demikian, secara normatif kebijakan daerah terkait pengembangan pertanian hortikultura buah nenas telah ditetapkan, tinggal secara implementasi perlu dikawal konsistensinya. Dampak pelaksanaan kebijakan yang belum konsisten akan menghambat keberhasilan pembangunan pertanian hortikultura buah nenas, bahkan dapat menjadi ancaman berupa semakin menurunnya produksi nenas subang secara terus menerus. Untuk itu, perlu didorong agar semua instansi yang bertanggung jawab dengan pengembangan pertanian hortikultura buah nenas, agar menjadikan isu penurunan produksi menjadi prioritas program bersama.

Implementasi strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nenas berbasis pemberdayaan pemuda desa juga selaras dengan tujuan pembangunan desa sebagaimana tertuang dalam UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa. Jika dikaitkan dengan prioritas penggunaan Dana Desa saat ini, tentu akan lebih relevan lagi di mana salah satu prioritasnya adalah mewujudkan tercapainya *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa. Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021 adalah untuk mencapai target SDGs Desa melalui upaya terpadu mewujudkan Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, Desa ekonomi tumbuh merata, Desa peduli kesehatan, Desa peduli lingkungan, Desa peduli pendidikan, Desa ramah perempuan, Desa berjejaring, dan Desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Permen, 2020).

Secara faktual, upaya pemerintah Desa Cirangkong untuk mendorong prioritas program pembangunan Desa dari basis infrastruktur ke basis ekonomi mulai dilakukan. Alokasi anggaran program ekonomi melalui penguatan BUMDES juga semakin meningkat. Bahkan pada tahun 2019, upaya melakukan kerja sama antar desa sebagaimana diatur oleh UU no. 6 tahun 2014 tentang Desa mulai dimusyawarahkan dengan desa-desa sekitar kawasan dengan tujuan agar ada kerja sama kawasan pedesaan. Dengan demikian, adanya rancangan strategi pengembangan pertanian hortikultura buah nenas berbasis pemberdayaan pemuda desa sejatinya akan menjadi acuan penting dalam penyusunan program pembangunan Desa Cirangkong.

Dikarenakan Dana Desa memiliki keterbatasan dari sisi jumlah, maka konsep sinergi melalui pelibatan *stakeholders* dalam program pengembangan masyarakat menjadi sangat penting. Sinergi program lintas pemangku kepentingan dapat bekerja sama dengan program CSR, di mana kerja sama ini akan mampu membangun visi misi yang sama merupakan bentuk inovasi sosial dalam pengembangan Desa Membangun (Kolopaking et al., 2019). Selain sumber pembiayaan program dapat dari pemerintah ataupun swasta, peluang kerja sama dengan lembaga non-pemerintah juga cukup besar, seperti dengan Dompet Dhuafa dan lembaga sejenisnya.

KESIMPULAN

Cirangkong merupakan salah satu desa di Kabupaten Subang yang memiliki potensi besar di pertanian hortikultura buah nenas. Sayangnya, potensi besar tersebut masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait produksi nenas yang semakin menurun dan regenerasi petaninya. Secara demografi, laju pertumbuhan penduduk Desa Cirangkong tergolong tinggi, yakni mencapai angka 3,58%. Komposisi penduduk Desa Cirangkong dilihat dari usia banyak didominasi penduduk usia produktif dan usia muda, bahkan dengan mengacu pada konsep pemuda menurut UU No.40/2009 dan Permentan No.07/2013, ternyata jumlah penduduk usia produktif kategori pemuda mencapai 40% dari jumlah total penduduk usia produktif. Sayangnya, jika dilihat dari aspek pendidikan, rata-rata tingkat

pendidikan penduduk Desa Cirangkong saat ini masih sangat rendah yakni 50,68% hanya lulusan SD dan tidak tamat SD.

Hasil penilaian indeks kinerja program pada kasus program pendampingan petani nanas yang dilaksanakan Dompot Dhuafa mendapatkan skor nilai sebesar 63.29 atau tingkat pencapaiannya sebesar 63,29%, nilai indeks ini masuk dalam kategori “Program Berkembang”. Merujuk pendapat Phillips & Pittman (2009), kondisi petani nanas saat ini baru kuat secara internal komunitas (*bonding capital*), namun belum kuat ikatan di luar mereka (*bridging capital*). Dengan pencapaian ini, maka program Dompot Dhuafa masih perlu memperkuat programnya agar mencapai tingkat kemandirian.

Peran pemuda desa dalam pengembangan pertanian nanas belum kuat, hal ini ditunjukkan dengan data 78% pemuda desa tidak bekerja di sektor pertanian khususnya nanas. Tidak terlibatnya para pemuda desa dalam pertanian nanas karena tidak memiliki lahan, dukungan orang tua yang lemah dan tidak memiliki keterampilan khusus dalam bertani. Hal yang cukup menarik dari hasil penelitian ini adalah, meskipun sebagian besar pemuda desa tidak bekerja di pertanian, namun 90% mereka masih mau tinggal di desa dan 72% mereka berkeinginan untuk bisa bekerja di pertanian nanas.

Masih lemahnya peran pemuda dalam pengembangan pertanian nanas saat ini tidak terlepas dari pendekatan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang masih mengabaikan partisipasi pemuda, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tahap menikmati hasil program. Selain penting melibatkan pemuda dalam pengembangan pertanian nanas, model program pemberdayaan petani muda nanas juga harus disesuaikan dengan karakteristik generasi milenial yang sangat dinamis dan lekat dengan ekosistem digital. Petani muda harus difasilitasi untuk dapat berperan di sektor pertanian sesuai dengan *passion* mereka, misalnya di aspek perdagangan melalui jejaring *platform digital*. Jadi, tidak harus dipaksakan para pemuda masuk pada pekerjaan di bidang produksi (*on farm*).

Berdasarkan hasil fasilitasi dengan para pemangku kepentingan, analisis persepsi pemuda desa, serta identifikasi dan perumusan strategi program dengan pendekatan LFA, hasil penelitian ini telah merumuskan tujuh strategi program. Sesuai dengan urutan prioritasnya, rumusan strategi program ini mencakup: pemberdayaan petani muda nanas, penguatan kelembagaan petani, penguatan pasar nanas, pendirian industri pengolahan nanas, penguatan kapasitas petani, akses permodalan petani nanas dan penyediaan bibit unggul nanas. Secara teknis, rumusan strategi program telah dituangkan dalam bentuk matrik perencanaan program (MPP).

Untuk memperkuat pelaksanaan strategi program yang telah dirumuskan, maka kolaborasi dengan berbagai pihak penting dilakukan. Secara regulasi, dukungan pemerintah terkait pengembangan pertanian hortikultura buah nanas telah tertuang dalam kebijakan RTRW, RPJMD dan Renstra Dinas Pertanian Kabupaten Subang. Demikian pula di tingkat Desa, UU No. 6/2014 tentang Desa dapat menjadi instrumen penting untuk mendorong pemerintah Desa Cirangkong dalam mengimplementasikan rumusan strategi ini. Bahkan dengan terbitnya Permendesa, PDTT No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021 yang fokus untuk mencapai target SDGs Desa, maka rancangan program ini seharusnya bisa lebih cepat untuk diimplementasikan melalui dukungan Dana Desa.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya konsep pemberdayaan dalam pembangunan pertanian melalui proses-proses partisipasi dan penguatan jaringan. Pelibatan pemuda desa melalui pemberdayaan petani muda nanas dapat menjadi program unggulan dalam pengembangan pertanian hortikultura buah nanas ke depan. Selain untuk membuka lapangan pekerjaan di desa secara layak, pelibatan pemuda desa dalam sektor pertanian akan menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada PT Karya Masyarakat Mandiri, salah satu jejaring Dompot Dhuafa yang telah membiayai proyek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2015). Kecamatan Cijambe Dalam Angka 2015-2019. Subang: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). Kabupaten Subang Dalam Angka 2019. Subang: BPS
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). Kabupaten Subang dalam Angka 2020. Subang: BPS
- [Perda] Peraturan Daerah Kabupaten Subang No. 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2011-2031. 2014.
- [Permen] Peraturan Menteri Pertanian No. 07 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian. 2013.
- [Permen] Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, No. 13 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021. 2020.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. 2009
- Bupati Subang. (2019). *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Subang 2018-2023*. Kabupaten Subang.
- Dale, R. (2004). *Evaluating Development Programmes And Projects*. Sage Publications India Pvt Ltd B-42.
- Delevic, M. (2011). *Guide to the Logical Framework Approach* (Secon Edit). Global Print.
- Dinas Pertanian Subang. (2016). *Renstra Perubahan Dinas Pertanian Kabupaten Subang Tahun 2016-2018*.
- Dompot Dhuafa. (2019). *Laporan Akhir Program Kampung Agroindustri Nanas Subang*. Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa.
- Grimble, R. (1998). Stakeholder Methodologies in Natural Resource. *Socio-economic Methodologies Best Practice Guidelines*. Natural Resource Institute
- Hadiati, S., & Indriyani, N. L. (2008). *Budidaya Nenas*. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika.
- Ife, J. (1995). *Community Development. Creating Community Alternatives: Visions, Analysis and Practice*. Longman.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development-Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Edisi 3)*. Pustaka Pelajar.
- Kantor Kepala Desa. (2018). *Profil Desa Cirangkong*. Kabupaten Subang.
- Kementan RI. (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura Nenas*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kolopaking, L. M., Septianto, M., & Ambarita, E. (2019). Sinergi Pengelolaan Desa Membangun dengan Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus PT . Indonesia Power, Gunung Salak). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 102–109.
- Lisanti, M. M., Widiatmaka, W., & Sahara, S. (2018). Potensi Lahan Pengembangan Pertanian Hortikultura Buah Nanas Untuk Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Subang. *Tataloka*, 20(4), 420. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.4.420-430>
- Lubis, D. P. (2010). *Aksi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga: Bekal Mahasiswa Kuliah Kerja Profesi*. IPB Press.
- Lubis, R. R. B., Daryanto, A., Tambunan, M., & Rachman, H. P. S. (2014). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Nanas: Studi Kasus di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 32(2), 91.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Word Bank.
- Nasdian, F. T. (2015). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ningsih, F., & Syaf, S. (2015). Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1), 23–37. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9929>

- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). A Framework for Community and Economic Development. *An Introduction to Community Development: Second Edition*. Routledge
- Pujiriyani, D. W., Suharyono, S., Hayat, I., & Azzahra, F. (2016). Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.31292/jb.v2i2.72>
- Rokhani, Sumarti, T., Damanhuri, D. S., & Wahyuni, E. S. (2016). Dilema Kolektivitas Petani Kopi: Tinjauan Sosiologi Weberian (Kasus Petani Kopi di Nagori Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 1-10. journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/14400
- Sita, R., & Agusta, I. (2011). Evaluasi Efektivitas, Relevansi dan Keberlanjutan Dampak Proyek Second Water Sanitation for Low Income Communities (Wslc-2). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 217–230. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.5821>
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (edisi ke-6). Refika Aditama.
- Sumarti, T., Rokhani, R., & Falatehan, S. F. (2017). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.15165>
- Susilowati, S. H. (2016). Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor: Its Implication for Agricultural Development. *Forum Penelit. Agroekon.*, 34, 35–55.
- White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43, No 6.
- White, B. (2016). Pemuda Desa, Peralihan Antargenerasi, dan Perubahan Sosial. *Jurnal Analisis Sosial*, 20.